

FAMILY RESILIENCE

dalam Menghadapi Pandemi *COVID-19*

Anissa Lestari Kadiyono dkk.

FAMILY RESILIENCE

dalam Menghadapi Pandemi *COVID-19*

ideas
PUBLISHING

IP.047.10.2021

Family Resilience dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Anissa Lestari Kadiyono, Jane Savitri, Meilia Trisito Anggraeni,
Arimbi Apriliani, Indah Puspitasari, Ira Adelina, Gianti Gunawan,
Endah Noviyanti, Indira Briantri Asni, Tery Setiawan,
C. M. Indah Soca R. Kuntari, Ari Pratiwi, Tesselonika Sembiring,
O. Irene Prameswari Edwin, Seriwati Ginting,
Ambrosius Stephano Decidery Yolanda, Suroso, Niken Titi Pratitis,
Ni Luh Indah Desira Swandi, Putu Nugrahaeni Widadiasavitri,
Intan Rahmawati, Aliyah Arika Fatin, Lisa Efendy, Yulinda Ashari,
Lie Fun Fun, Dian Jayantari Putri K. Hedo, Nicholas Simarmata,
Meilani Rohinsa, Risa Juliadilla, Irfani Zukhrufillah,
Syarifah Faradonna, Winbaktianur, Yuspendi

Pertama kali diterbitkan pada Oktober 2021

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI No. 001/GORONTALO/14

ISBN: 978-623-234-195-1

Penyunting : Rosida Tiurma Manurung
Mira Mirnawati
Penata Letak : Siti Khumaira Dengo
Desainer Sampul : Ilham Djafar

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Kata Pengantar — ix

1. Peran Resiliensi Keluarga dalam Pendidikan
Anissa Lestari Kadiyono..... 1
2. Peningkatan *Family Resilience*
dengan Membangun Relasi Positif dalam Keluarga
Jane Savitri, Meilia Trisito Anggraeni,
Arimbi Apriliani..... 23
3. Peran Orang Tua dalam Pemilihan Karier Remaja
Indah Puspitasari..... 37
4. *Growth Mindset* untuk Meningkatkan Ketahanan
Keluarga dalam Menghadapi Pandemi *Covid-19*
Ira Adelina 45
5. Kontribusi *Family Support* terhadap *Work-Life Balance*
Karyawati Bank X yang Sudah Menikah di Bandung
Gianti Gunawan & Endah Noviyanti 55
6. Aplikasi *Social Network Analysis*
dalam Menjelaskan Fenomena Kekerasan Seksual
yang Dilakukan Orang Tua Laki-Laki
Indira Briantri Asni & Tery Setiawan 71
7. Peningkatan Ketahanan Keluarga Indonesia
selama Pandemi *Covid-19* melalui *Aktivitas Bersyukur*
C. M. Indah Soca R. Kuntari..... 87
8. Ayah di Antara Pekerjaan, Pekerjaan Rumah Tangga,
dan Pengasuhan: Sebelum dan Selama Pandemi *Covid-19*
Ari Pratiwi..... 101

9. ***Close Relationship* dan *Family Resilience***
Tessalonika Sembiring 117
10. **Fungsionalitas Keluarga dan Kesehatan Mental**
O. Irene Prameswari Edwina 129
11. **Karakter Tangguh**
Modal Membangun Keluarga Sejahtera
Seriwati Ginting 147
12. **Komunikasi Interpersonal, Komitmen Pernikahan,**
dengan Kecenderungan Perceraian
Ambrosius Stephano Decidery Yolanda, Suroso,
Niken Titi Pratitis 165
13. **Mengontrol atau Dikontrol: Regulasi Emosi Orang Tua**
Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus
Belajar dari Rumah di Masa Pandemi
Ni Luh Indah Desira Swandi
& Putu Nugrahaeni Widiasavitri 179
14. **Nilai Kekuatan Relasi Keluarga**
dalam Menghadapi Pandemi
Intan Rahmawati, Aliyah Arika Fatin,
Lisa Efendy 195
15. **Pengaruh *Family Sense of Coherence*, Dukungan Sosial,**
dan Pendapatan terhadap Resiliensi Keluarga
di Masa Pandemi *Covid-19*
Yulinda Ashari 211
16. **Peranan Dukungan Keluarga terhadap Stres Akademik**
pada Mahasiswa yang Menjalani Perkuliahan Daring
Lie Fun Fun 233
17. **Perencanaan Keluarga**
dalam Upaya Mencapai *Family Flourishing*
Dian Jayantari Putri K. Hedo & Nicholas Simarmata 245

18. ***Resiliency Wheel*** sebagai Dasar Orang Tua dalam Membentuk Anak yang Tangguh di Masa Pandemi *Covid-19*
Meilani Rohinsa 261
19. Seni Berkomunikasi dengan Keluarga Menghadapi Fenomena *Cabin Fever* saat Pandemi *Covid-19*
Risa Juliadilla & Irfani Zukhrufillah..... 273
20. Strategi Mengatasi Konflik Kerja Keluarga Ibu Bekerja di Masa Pandemi *Covid-19*
Syarifah Faradina & Winbaktianur 287
21. Keseimbangan Kepribadian, Cinta pada Pasangan dan Tuhan dalam Mencapai Kepuasan Pernikahan
Yuspendi 299

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga *book chapter* ini dapat terselesaikan dengan baik. *Book chapter* ini disusun sebagai luaran dari Seminar Nasional dan *Call for Paper* yang diselenggarakan dalam Rangka Dies Natalis Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha ke-56, yang dipersembahkan oleh Program Studi Magister Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

Seminar Nasional dan *Call for Paper* ini mengambil tema “***Family Resilience dalam Menghadapi Pandemi Covid-19***”, yang sesuai dengan kekhasan Program Studi Magister Psikologi Sains, yaitu bidang kajian mengenai *family* dan *parenting*. Keluarga merupakan salah satu unsur kekuatan pembangunan nasional. Penguatan ketahanan keluarga sangat diperlukan karena banyak masalah sosial yang terjadi akibat runtuhnya pondasinya keutuhan keluarga. Pandemi *Covid-19* jelas berdampak pada ketahanan keluarga di Indonesia. Semakin baik ketahanan keluarga, semakin baik pula kemampuan keluarga menghadapi perubahan pandemi dan pasca pandemi.

Book chapter ini berisi kumpulan kajian literatur dan penelitian mengenai topik-topik *family resilience* dari seantero nusantara. Diharapkan *book chapter* ini dapat dijadikan literatur bagi pembaca dan kalangan akademik yang meneliti tentang tema keluarga, *parenting*, dan resiliensi.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, khususnya kepada peserta dan panitia Seminar Nasional dan *Call for Papers* atas kerja sama dan dukungannya sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Bandung, September 2021
Ketua Program Studi Magister Psikologi Sains
Universitas Kristen Maranatha

Dr. Meilani Rohinsa., M.Psi., Psikolog

Keseimbangan Kepribadian, Cinta pada Pasangan dan Tuhan dalam mencapai Kepuasan Pernikahan

Yuspendi

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha

Pos-el: yuspendi@psy.maranatha.edu



A. Pendahuluan

Perceraian yang terjadi di Indonesia sebelum dan setelah masa pandemik *Covid-19* mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4.5 % dalam 5 tahun terakhir menjadi 24.973 per tahun. Hal ini berarti dalam satu hari terjadi sebanyak 68 perceraian atau satu jamnya sebanyak 3 perceraian di Indonesia. Kondisi ini juga terjadi di kota Bandung pada bulan januari-agustus 2020 terjadi 5.000 perceraian dan akan meningkat menjadi 7.000 pada akhir tahun 2020, artinya terjadi sebanyak 19 perceraian per hari di Kota Bandung pada tahun 2020 (Salsabila, 2020).

Faktor penyebab perceraian yang terjadi di kota Bandung umumnya karena ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Ketidakharmonisan dalam hubungan suami-istri di keluarga salah satunya dapat disebabkan karena rendahnya kualitas pernikahan yang berkaitan dengan ketidakpuasan pernikahan dalam hubungan yang sehat dengan pasangan, kurang adanya komunikasi intensif dan perasaan bahagia saat bersama pasangan.

Masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga seperti perselisihan mencapai 60, 57% dari kasus perceraian yang terjadi di Indonesia (Salsabila, 2020).

Menurut Fowers & Olson (1989) menyebutkan kepuasan pernikahan merupakan penilaian pasangan suami-istri terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup komunikasi, kegiatan mengisi waktu luang, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kepribadian, kesetaraan peran serta pengasuhan anak. Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor-faktor (Hendrick & Hendrick, 1992) sebagai berikut:

Premarital factors yang meliputi latar belakang ekonomi terkait status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan, tingkat pendidikan pasangan yang memiliki yang rendah akan membuat kepuasan pernikahan menjadi lebih rendah karena lebih banyak menghadapi stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah, dan hubungan dengan pengalaman masa lalu dengan orangtua yang akan memengaruhi sikap anak terkait cinta, pernikahan dan perceraian saat masa dewasa.

Postmarital factors meliputi kehadiran anak, sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita. Penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya anak bisa menambah stress pasangan, dan mengurangi waktu bersama pasangan (Hendrick & Hendrick, 1992). Selain itu, lama pernikahan menurut Duvall (1988) menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi saat di awal pernikahan, kemudian menurun

setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri

Faktor lain meliputi jenis kelamin seperti yang dikemukakan oleh Holahan dan Levenson (dalam Lemme, 1995) bahwa pria lebih puas dengan pernikahannya dari pada wanita karena pada umumnya wanita lebih sensitif daripada pria dalam menghadapi masalah dalam hubungan pernikahannya. Faktor agama dapat memotivasi pasangan untuk beriman dan beribadah pada Tuhan semata akan merasakan kepuasan dalam hidupnya. Terakhir faktor pekerjaan yang memakan waktu yang cukup lama menyebabkan berkurangnya waktu yang dimiliki suami dan istri untuk anak-anak dan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, menyediakan makanan, dan melayani suami. Faktor ini sangat penting bagi istri yang bekerja, karena tuntutan pekerjaan akan memengaruhi cara mereka mengurus rumah tangga.

Fenomena penyebab perceraian yang terjadi di Indonesia terkait ketidakharmonisan dalam rumah tangga dapat dilihat dalam 3 penyebab utama yang terkait dengan faktor dalam diri, luar diri dan transedental yaitu kesesuaian kepribadian dengan pasangan, *adult attachment* merupakan manifestasi dari cinta pada pasangan, dan kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) merupakan manifestasi cinta pada Tuhan.

Pada faktor dalam diri, menurut Costa dan McCrae (dalam Larsen dkk., 2005) terdapat 5 *trait* kepribadian pada diri individu yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness*. Pada penelitian dari Gattis, Berns, Simpson dan Christensen (2004) menunjukkan *trait neuroticism*, *agreeableness* dan

conscientiousness berhubungan secara signifikan dengan kepuasan pernikahan daripada *trait extraversion* dan *openness*. Gattis dkk. (2004) menggunakan kepuasan pernikahan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kualitas pernikahan.

Hal terkait dengan cinta pada pasangan, menurut Feeney (dalam Ben-Ari dan Lavee, 2005) *adult attachment* memberikan penjelasan dasar dari perbedaan individual yang berupa perilaku-perilaku saat berhubungan dengan orang lain yang lebih spesifik dan pemaknaan individu terhadap kualitas hubungan dengan pasangan. Lebih lanjut, Feeney (dalam Meins, 1997) menjelaskan beberapa perilaku cinta pada pasangan (*adult attachment*) dengan tipe *secure* dan *insecure*. Orang dewasa yang cinta pada pasangan yang *secure* akan menampilkan keterlibatan dan kepuasan dalam membina hubungan dengan orang lain dan pasangan, memiliki komitmen, percaya pada orang lain, memiliki kehangatan dalam berelasi, interdependensi, mengetahui *distress* yang dialaminya dan mampu mengolah *distress* secara konstruktif. Namun orang dewasa yang memiliki cinta pada pasangan dengan tipe *insecure* akan menampilkan kurang percaya pada orang lain, kurang terlibat dalam membina relasi dengan orang lain dan pasangan, mengalami *distress* dalam menghadapi konflik di lingkungan, ragu-ragu dan kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepuasan pernikahan berkaitan dengan pola *adult attachment* atau cinta pada pasangan dan *trait* kepribadian dengan pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Mikulincer, Florian, Cowan dan Cowan (2002) menunjukkan kepuasan pernikahan memiliki hubungan dengan pola

cinta dari pasangan, sedangkan menurut Ben-Ari dan Lavee (2005) bahwa kepuasan pernikahan berhubungan dengan *trait* kepribadian dari pasangan hidupnya, terutama *trait neuroticism*. Pendapat Wu (2005) yang menyatakan *neuroticism* lebih tinggi pada wanita daripada pria pada masa dewasa awal. Adanya hubungan antara faktor intrapersonal yaitu cinta pada pasangan dan *trait* kepribadian akan semakin memperkuat kualitas pernikahan pada pasangan suami-istri. Penelitian lain dari Mehrabian (1989) menunjukkan kepribadian yang cenderung sama antara pasangan memiliki korelasi dengan stabilitas dan kebahagiaan dalam pernikahan.

Faktor penyebab lainnya yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan terkait cinta pada Tuhan yang dapat digali melalui kesejahteraan spiritual yang dimiliki pasangan seperti dinyatakan sebagai salah satu area dari kepuasan pernikahan. Kesejahteraan spiritual yang positif pada pasangan akan menimbulkan penghayatan diri yang positif, memiliki tujuan dan makna hidup, kepercayaan diri, kesehatan fisik, penyesuaian emosi, dan kontrol diri. Namun sebaliknya bila kesejahteraan spiritualnya rendah akan menimbulkan *distress*, kesehatan yang buruk, kemampuan yang rendah dalam penyesuaian emosi, ketidakpuasan dalam hidup dan kurang memiliki tujuan hidup (Phillip, Mock, Bopp, Dudgeon dan Hand, 2006).

Oleh karena itu, hal yang menarik untuk dibahas adalah model keterkaitan antara kepribadian, cinta pada pasangan (*adult attachment*) dan cinta pada Tuhan (*spiritual well-being*) terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami-istri. Hal ini bertujuan sebagai upaya untuk mencegah semakin terus meningkatnya angka perceraian

di Indonesia maka langkah yang perlu dilakukan dengan memperbaiki kepuasan pernikahan pasangan suami-istri dengan meningkatkan kualitas kepribadian serta cinta pada pasangan (*adult attachment*) dan cinta pada Tuhan (*spiritual well-being*).

B. Pembahasan

Skolnick (dalam Lemme, 1995) menyebutkan ada beberapa kriteria dari kepuasan pernikahan yang tinggi, yaitu:

1. Relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan dengan pasangan dan anggota keluarga, dimana dalam keluarga terdapat hubungan yang hangat, saling berbagi dan menerima antar sesama anggota dalam keluarga.
2. Adanya rasa kebersamaan dan kebersatuan dalam keluarga. Setiap anggota keluarga merasa menjadi bagian dalam keluarga.
3. Model *parental role* dari orangtua yang baik akan menjadi contoh bagi anak-anak sehingga bisa membentuk keharmonisan dalam keluarga.
4. Adanya perasaan saling menerima terhadap konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga secara normatif yang tidak dihindari melainkan berusaha untuk diselesaikan dengan baik agar menguntungkan bagi semua anggota keluarga.
5. Kepribadian yang sesuai dengan pasangan, memiliki kecocokan dan saling memahami satu sama lain. Hal yang penting juga yaitu saling melengkapi kelebihan yang satu dapat menutupi kekurangan yang lainnya sehingga pasangan dapat saling melengkapi satu sama lain (komplementer).

6. Kemampuan pasangan untuk memecahkan masalah serta mencari strategi yang tepat untuk digunakan oleh pasangan dalam menyelesaikan konflik yang ada sehingga dapat mendukung kepuasan pernikahan pasangan tersebut.

Upaya untuk mencapai kriteria kepuasan pernikahan pernikahan diatas dengan melakukan analisis pada 3 faktor penyebab yaitu kesesuaian kepribadian dengan pasangan, cinta pada pasangan dan cinta pada Tuhan sebagai berikut:

Menurut Pervin, dkk. (2005) *trait* kepribadian mengacu kepada pola konsisten cara individu berperilaku, merasa atau berpikir. Pada saat kita menggambarkan seseorang dengan *trait* 'baik' maka yang dimaksud adalah individu ini akan cenderung bertindak baik dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi lain. Menurut pandangan Costa dan McCrae (dalam Pervin dkk., 2005) teori kepribadian lima faktor menyatakan terdapat lima *trait* utama. Pada teori ini, *trait* diperlakukan sebagai sesuatu yang benar-benar eksis. Tiap faktor dipandang sebagai struktur psikologis yang dimiliki oleh setiap orang dalam tingkatan yang bervariasi, seperti analog dengan tinggi badan. *Trait* tersebut dianggap memengaruhi secara kausal tiap perkembangan psikologi individual. Kelima faktor tersebut merupakan kecenderungan dasar yang dimiliki secara universal atau dimiliki oleh semua orang. Costa dan McCrae (dalam Larsen dan Buss, 2005) mengembangkan pengukuran kepribadian yang biasa disebut NEO-PI-R atau OCEAN dengan menggunakan pendekatan *Big Five Models* yang meliputi *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness*.

Hasil penelitian *trait* kepribadian dengan kepuasan pernikahan menunjukkan *trait* kepribadian pada suami yang terdiri dari *trait extraversion*, *neuroticism*, *agreeableness* dan *openness* berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan *trait* kepribadian pada istri yang berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan adalah *trait extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Adanya kesesuaian peran *trait* kepribadian dan kepuasan pernikahan pasangan suami-istri berkaitan dengan *trait extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* (Yuspendi, Fun-Fun, dan Setyana, 2015). Hal ini berarti kepuasan pernikahan terjadi pada pasangan suami-istri bila memiliki kepribadian yang terbuka, senang membina relasi sosial, banyak teman, suka tantangan, ramah pada orang lain dan pasangan, serta pekerja keras yang terencana, tekun dan teliti.

Trait neuroticism tampaknya tidak signifikan berpengaruh pada kepuasan pernikahan pada budaya Indonesia yaitu perasaan cemas, gugup, khawatir, tidak aman, emosional, gamang, mudah, mudah kesal, dan tidak tenang yang ditemukan di negara-negara Barat memiliki pengaruh yang signifikan. Selain itu, *trait extraversion* yang memiliki arti negatif di negara Barat sebagai penyebab perceraian, justru terbalik di Indonesia memiliki arti positif yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan. Hal ini karena budaya Indonesia yang cenderung komunal, senang berkumpul, bergotong royang, dan saling membantu antara keluarga yang membuat berkurangnya *trait neuroticism* dan meningkatkan *trait extraversion* dalam diri pasangan.

Selanjutnya, penyebab kepuasan pernikahan kedua adalah cinta pada pasangan yang terbentuk dari *adult attachment*. Berdasarkan hasil penelitian berperan secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada suami dengan koefisien 0.437 dan pada istri dengan koefisien 0.407 artinya adanya pengaruh cinta pada pasangan secara langsung terhadap kepuasan pernikahan pasangan suami-istri (Yuspendi dkk, 2015). Hal ini berarti semakin cinta terhadap pasangan yang ditunjukkan dengan rasa *secure* maka akan menampilkan keterlibatan dan kepuasan dalam membina hubungan dengan pasangan, memiliki komitmen dengan pasangan, percaya pada pasangan, memiliki kehangatan dalam berelasi, dan interdependensi dengan pasangannya (Feeney dalam Meins, 1997).

Pada kesejahteraan spiritual terkait cinta pada Tuhan merupakan penghayatan subjektif individual tentang kualitas hidupnya yang berkaitan dengan kehidupan spiritual melalui dua dimensi yaitu dimensi *religious well-being* (RWB) adalah dimensi vertikal yang merujuk pada kesejahteraan dalam hubungannya dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, sedangkan dimensi *existential well-being* (EWB) adalah dimensi horisontal yang merujuk pada tujuan dan kepuasan dalam hidup (Monad dalam Darvyri dkk., 2014). Cinta pada Tuhan berperan signifikan secara simultan terhadap kepuasan pernikahan dengan koefisien R sebesar .373 dengan nilai Sig.000. Namun demikian, hanya salah satu dimensi kesejahteraan spiritual berperan signifikan terhadap kepuasan pernikahan, yaitu dimensi *religious well-being* (β .371, Sig.000) yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan, sedangkan dimensi *existential well-being* tidak berperan signifikan yang

merujuk pada tujuan dan mencari kepuasan dalam hidup ($\beta .087$, Sig.063). (Yuspendi dkk., 2021).

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka kepribadian, cinta terhadap pasangan dan Tuhan merupakan faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan yang diharapkan dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga dan menurunkan perceraian dalam rumah tangga di Indonesia.

C. Penutup

Simpulan dari penelitian di atas adanya peran yang signifikan antara kepribadian, cinta pada pasangan dan cinta pada Tuhan terhadap kepuasan pernikahan. Keseimbangan peran kepribadian, cinta pada pasangan dan Tuhan dapat meningkatkan kepuasan pernikahan sehingga saran yang dapat diberikan adalah memahami kepribadian baik suami dan istri sehingga dapat saling melengkapi satu sama lainnya (komplemeter), terutama *trait extraversion*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* yang merupakan salah satu ciri budaya Indonesia. Cinta pada pasangan dan Tuhan akan memberikan rasa aman (*secure*) dalam keluarga sehingga memunculkan kepuasan pernikahan yang dapat meningkatkan komitmen terhadap pasangan, rasa saling percaya, interdependensi, dan memiliki makna serta tujuan dalam pernikahan.

Daftar Rujukan

Ben-Ari, A. And Lavee, Y. (2005). Dyadic characteristic of individual attributes: Attachment, neuroticism, and their relation to marital quality and closeness. *American Journal of Orthopsychiatric*, Vol. 75, 621–631.

- Costa, P. T. And McCrae, R. R. (1985). *The NEO Personality Inventory: Manual*. Odessa, FL: PAR-Psychological Assessment Resources.
- Darvyri, P., Galankis, M., Avgoustidis, A. G., Vasdoliss, S., Artemiadis, A., Tigani, X., Chrousos, G. P. and Darviri, C. (2014) The Spiritual well-being scale in Greek population of Attica. *Scientific Research*, 5, 1575-1582.
- Duvall, E. M. (1988). Family development's first forty years. *Family Relations*, 37(1), 127 -134.
- Fowers, B. J. and Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7, 176-185.
- Gattis, K.S., Berns, S., Simpson, L.E. and Christensen, A. (2004). Bird of a father or strange birds? Ties among personality dimensions, similarity, and marital quality. *Journal of Family Psychology*, Vol. 18, No.4, 564-574.
- Hendrick, S, and Hendrick, C. (1992). *Liking, loving, dan relating*. Monterey, CA: Brooks/ ColePub Co.
- Larsen, R. J. dan Buss, D. M. (2005). *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature*. (2nd Ed). New York: McGraw-Hill.
- Lemme, B., H. (1995). *Development in adulthood*. USA: Allyn & Bacon.
- Mehrabian, A. (1989). Marital choice and compatibility as a fuction of trait similarity-dissimilarity. *Psychological Report*, 65, 1202.
- Meins, E. (1997). *Security of attachment and the social development of cognition*. Hove, UK: Psychology Press.
- Mikulicer, M., Florian, V., Cowan, P.A and Cowan, C.P. (2002). Attachment security in couple relationships: A systemic model and its implications for family dynamic. *Family Process*, 41, 405-434.
- Pervin, L.P., Cervone, D., & John, P.J. (2005). *Personality theory and research*. (9th Ed). USA: John Wiley dan Sons, Inc.
- Philips, K. D., Moch, K. S., Bopp, C. M. Dudgeon, W.A., and Hand, G. A. (2006). Spiritual well-being, sleep disturbance and mental and physical health status in HIV- infected individual. *Issues in Mental Health Nursing*, 27, 125-139.

- Salsabila, T. (2020). 5000 kasus perceraian di kota Bandung dalam 8 bulan, Oded: diperkirakan 8000. www.-pikiran-rakyat-com.cdn.ampproject.org. Akses 17 September 2021, pukul 10.00.
- Wu, S. (2005). *The big five personality*. [http://www.melinioum.utoronto.ca/qo Vconcepts, htm](http://www.melinioum.utoronto.ca/qo/Vconcepts.htm). 5.
- Yuspendi, Fun-Fun, L., and Setyana, C.M. (2015). Adult Attachment and Personality Trait and the Quality of Marriage of Husband and Wife Couples. *Anima Indonesian Psychology Journal*, Surabaya: Ubaya.
- Yuspendi, Zega, Trisa Genia C., Kuntari, Indah Soca R., Fun Fun, L. and Kartikawati, Ida Ayu N. (2021). The Role of Adult Attachment and Spiritual Well-Being Towards Wife's Marriage Satisfaction in the Muslim Community of Bandung. (*unpublish*)